

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 8 SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**KHUSRIN  
NIM 20016159/2020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
DEPARTEMEN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Judul : Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa  
Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh  
Nama : Khusrin  
NIM : 20016159  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Agustus 2024  
Disetujui oleh Pembimbing,



**Dewi Anggraini, M.Pd.**  
**NIP 198002262005012003**

Kepala Departemen,



**Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.**  
**NIP 198110032005011001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Khusrin  
NIM : 20016159

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

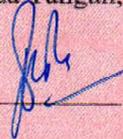
**Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP  
Negeri 8 Sungai Penuh**

Padang, 16 Agustus 2024

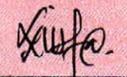
Tim Penguji,

1. Ketua : Dewi Anggraini, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Mita Domi Fella Henanggih, M.Pd.

Tanda Tangan,

1 

2 

3 

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Zurman, S.Pd. dan Ibu Harneli yang telah banyak memberikan pengorbanan, usaha, dan doa yang tidak bisa dinilai selama hidup saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang pahlawan dalam hidup saya, Ayahanda dan Ibunda tercinta. Perjuangan dari keduanya yang membuat saya mampu menyelesaikan skripsi ini, kesulitan yang saya rasakan tiada sebanding dengan kesulitan yang dirasakan Ayah dan Ibu.

Kedua orang tua adalah penyemangat (*support system*) terbaik dalam hidup, bukannya orang asing. Jadikanlah mereka sebagai orang yang memotivasimu dalam meraih segala hal dalam hidup. Tidak ada orang lain yang pantas dijadikan penyemangat kecuali keduanya.

## SURAT PENYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut ini.

1. Skripsi saya, yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.”, adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi dari skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, 16 Agustus 2024  
Yang Membuat Pernyataan,



Khusrin  
NIM 2020/20016159

## ABSTRAK

**Khusrin 2024.** “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh”.*Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. kesantunan berbahasa merupakan sesuatu hal yang penting diterapkan dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan langsung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bentuk bahasa tulis, (2) mengklasifikasikan prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru tersebut, (3) menabulasi data prinsip kesantunan, (4) data yang telah diklasifikasikan dianalisis berdasarkan teori jenis teori prinsip kesantunan Leech yang terdapat pada Bab II, (5) setelah data dianalisis, diadakan penyimpulan dan disusun laporan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, Data diperoleh dari guru yang mengajar di kelas VII A, VIII A, dan IX A. Dapat disimpulkan bahwa ada lima maksim yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas SMP Negeri 8 Sungai Penuh, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, dan (5) maksim pemufakatan. Maksim yang paling dominan digunakan adalah maksim kebijaksanaan. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh lebih banyak melakukan tindak tutur santun, yaitu sebanyak 266 tuturan, sedangkan tindak tutur kurang santun sebanyak 7 tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh santun dalam berbahasa.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahman dan rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SI) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada (1) Dewi Anggraini, M.Pd., selaku Pembimbing, (2) Dr. Andria Catri Tamsin, M.Pd., selaku Penguji I dan Mita Domi Fella Henanggih, M.Pd., selaku Penguji II, (3) Zulfikarni, M.Pd., selaku Penasehat Akademik (4) Dr. Zulfadli, S. S., M.A, selaku Kepala Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (5) Farel Olva Zuve, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (5) Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 8 Sungai Penuh yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian,

Penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan dinilai sebagai amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Padang, 08 Agustus 2024  
Penulis,

Khusrin

## DAFTAR ISI

|                              |            |
|------------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>         | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>       | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>    | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b> | <b>vi</b>  |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1  |
| B. Fokus Masalah .....         | 11 |
| C. Rumusan Masalah .....       | 11 |
| D. Pertanyaan Penelitian.....  | 11 |
| E. Tujuan Penelitian .....     | 12 |
| F. Manfaat Penelitian .....    | 12 |
| G. Batasan Istilah .....       | 13 |

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Kajian Teori .....                 | 15 |
| 1. Hakikat Pragmatik .....            | 15 |
| 2. Hakikat Kesantunan Berbahasa ..... | 17 |
| 3. Prinsip Kesantunan Berbahasa ..... | 19 |
| 4. Penanda Kesantunan Berbahasa ..... | 24 |
| B. Penelitian yang Relevan.....       | 28 |
| C. Kerangka Konseptual .....          | 30 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Jenis dan Metode Penelitian.....          | 32 |
| B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti..... | 33 |
| C. Data dan Sumber Data .....                | 33 |
| D. Instrumen Penelitian.....                 | 34 |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....              | 34 |
| F. Teknik Pengabsahan Data .....             | 35 |
| G. Teknik Penganalisan Data.....             | 35 |

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian..... 38  
B. Pembahasan..... 46

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan ..... 77  
B. Saran..... 78

**KEPUSTAKAAN** ..... 79

**LAMPIRAN**..... 83

## DAFTAR TABEL

| Tabel   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Permarkah Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....              | 39      |
| 2. Inventarisasi Data Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....        | 97      |
| 3. Inventarisasi Data Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....        | 117     |
| 4. Inventarisasi Data Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....        | 122     |
| 5. Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh..... | 127     |
| 6. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII A SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....   | 147     |
| 7. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII A SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....  | 145     |
| 8. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX A SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....    | 146     |
| 9. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....               | 147     |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran  | Halaman |
|---|---------|
| 1. Transkrip Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....    | 83      |
| 2. Transkrip Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....    | 91      |
| 3. Transkrip Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....    | 94      |
| 4. Inventarisasi Data Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....        | 97      |
| 5. Inventarisasi Data Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....        | 117     |
| 6. Inventarisasi Data Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....        | 122     |
| 7. Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh..... | 127     |
| 8. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....   | 147     |
| 9. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesi di Kelas VIII A SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....   | 145     |
| 10. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesi di Kelas IX A SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....    | 146     |
| 11. Tabulasi Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesi di Kelas SMP Negeri 8 Sungai Penuh.....         | 147     |
| 12. Surat Observasi dan Surat Izin Penelitian.....  | 148     |
| 13. Dokumentasi.....  | 153     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena mereka memiliki kepekaan yang sama dalam mengungkapkan pikirannya serta pesan yang ingin disampaikan. Bahkan, orang bisu sekalipun tetap melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia menyalurkan kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut.

Martinet (dalam Yanti, 2017:7) juga menjelaskan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis berupa bentuk pengalaman-pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap Masyarakat, dalam bentuk satuan-satuan yang mengandung isi semantik dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa yang digunakan.

Dalam menggunakan bahasa tidak hanya terkait dengan mencapai tujuan komunikasi, tetapi juga melibatkan pertanyaan tentang siapa atau tentang siapa komunikasi tersebut terjadi. Menurut Akhadiat (dalam Asdar, et al., 2019:75) faktor

ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menggunakan bahasa, terdapat bentuk dan ungkapan khusus yang digunakan saat berbicara kepada atau tentang individu yang lebih tua atau lebih dihormati. Sebagai contoh, kata sapaan seperti "Bapak" atau "Ibu", bersama dengan kata ganti "beliau", hanya digunakan dalam konteks yang melibatkan orang yang mendapat penghormatan atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, terdapat juga ungkapan-ungkapan tertentu yang berfungsi sebagai penanda kelembutan dalam permintaan atau instruksi, seperti kata-kata "mohon," "silakan," "harap," "diminta," dan "tolong." Dalam berbicara kepada wanita, misalnya, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih lembut dan sopan. Keseluruhan aspek ini mencerminkan tata krama dalam penggunaan bahasa yang sering dikenal sebagai santun berbahasa.

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas' (Gunawan, 2013:8). Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Akan tetapi, penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana (Rustina, 2014:234).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam bentuk berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat

tempat hidup dan digunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Muslich (dalam Mulyadi, 2021:2615) menyatakan bahwa kesantunan (*politines*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tata krama".

Kesantunan berbahasa dari seseorang dapat dilihat dengan bagaimana cara dari bentuk pelaku tutur mematuhi pelaku tutur dalam mematuhi prinsip-prinsip sopan santun yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu (Astuti, 2017:11). Seseorang yang santun dalam bahasa maka dalam dirinya sendiri juga akan terhambur bahwa bentuk dari nilai etika atau sopan santun yang berlaku secara baik di lingkungan masyarakat tempat tinggal orang tersebut. Dalam hal berbahasa dan berbicara. Kesantunan ataupun tidak adanya kesantunan seseorang dalam kegiatan komunikasi itu berlangsung sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting. Salah satunya, guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung kondisi setiap siswa dan membantunya ke arah perkembangan

yang optimal (Surya dalam Pramujiono, 2017:144). Suasana pembelajaran yang kondusif tersebut hanya dapat diciptakan, jika guru berkomunikasi dan bersikap ramah kepada siswa. Guru menggunakan bahasa yang santun, sehingga tidak mengancam muka siswa.

Komunikasi guru dari bahasa yang baik, lancar, dan santun akan dapat dijadikan sebagai model oleh siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung, guru sekaligus menanamkan nilai karakter sopan santun kepada peserta didik. Sopan-santun merupakan salah satu nilai karakter yang dicanangkan pemerintah untuk ditanamkan kepada peserta didik dan salah satu strategi yang harus dilakukan adalah melalui keteladanan atau pemodelan (Lickona, 1992:105). Karena itu, sebagai seorang profesional menurut UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen), guru dituntut mempunyai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru (Putri, 2015:87). Sejalan dengan hal itu Basra & Thooyiban (dalam Diana, 2022:4941) keberhasilan dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas tergantung pada berbagai faktor, salah satunya adalah bahasa yang digunakan oleh guru. Berdasarkan pengalaman, kesantunan berbahasa guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran ternyata tidak melulu diterapkan dengan baik. Saat kegiatan

pembelajaran berlangsung ditemukan bahwa guru Bahasa Indonesia lebih sering menggunakan tuturan langsung atau perintah. Adapun permasalahan seperti yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat pada bentuk ujaran berikut.

- (1) Itu yang di belakang, diam! Perhatikan ke depan dulu!
- (2) Ada apa itu? Guru berbicara di depan dia berbicara lagi di belakang

Tuturan di atas mengandung tuturan langsung dan kalimat perintah yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk tuturan tersebut terdengar menekan dan membentak siswa, sehingga membuat siswa merasa takut dan terkadang juga membuat siswa merasa malu karena dibentak di depan temantemannya. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan Yusifa dan Hendrayan (2018:41) yang menyatakan bahwa bahasa yang santun harus digunakan agar komunikasi menjadi lebih baik dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Satu di antara indikator tersebut adalah adanya maksim maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Berbicara tentang kesantunan bahasa guru, Leech (dalam Asdar, et al., 2019:77) memaparkan enam maksim interpersonal, yaitu (1) maksim kebijaksanaan: guru sebagai pembicara berusaha mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain dalam bertutur; (2) maksim kedermawanan: guru sebagai pembicara mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri; (3) maksim penghargaan: maksim ini menghendaki pembicara (guru) untuk mengurangi cacian terhadap orang lain dan menambah cacian terhadap diri sendiri; (4) maksim

kesederhanaan: penutur (guru) mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri; (5) maksim permufakatan: penutur menguangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan (6) maksim simpati: maksim yang menghendaki penutur agar mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

Sekolah memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa selain dari orang tua dirumah. Sekolah yang merupakan sebuah institusi pendidikan formal memiliki peran dan fungsi dalam membentuk generasi-generasi masa depan yang mahir dalam keterampilan berbahasa dengan benar, baik dan sopan (Alika, 2017:40). Sopan santun merupakan salah satu nilai sikap dan karakter yang harus ditanamkan dalam setiap diri individu terutama bagi peserta didik dan bentuk strategi yang harus dilakukan adalah melalui pemodelan atau keteladanan (Lickona, 1992:106).

Dalam pendidikan, komunikasi merupakan sarana bagi guru dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran dimana guru akan membangun pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Melalui komunikasi guru sebagai sumber dalam menyampaikan informasi dari materi pembelajaran kepada penerima yaitu siswa dengan menggunakan simbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa non-verbal. Sebaliknya siswa akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon kepada guru sehingga terjadi komunikasi dua arah guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

Penggunaan bahasa di dalam kelas adalah bentuk dari kegiatan komunikasi langsung dalam pembelajaran di kelas. Dalam interaksi kelas, guru pasti akan menggunakan bahasa di saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk berkomunikasi dengan siswa. Menurut Afriana (2018:2) salah satu faktor keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran itu berlangsung adalah penggunaan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun terlaksana melalui tindak tutur, yang berupa penggunaan bahasa lisan.

Dalam lingkungan sekolah, guru sangat mempengaruhi dan berperan penting dalam mendidik karakter siswa salah satunya adalah kesantunan berbahasa. Ujaran guru yang santun sangat penting sebagai sebuah contoh yang baik bagi siswa untuk memberikan pemahaman bagaimana beretika dan bersikap di dalam berinteraksi (Ceriyantina, 4 2019:144). Guru harus menjadi sosok yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam hal kesantunan berbahasa apalagi seorang guru yang mengajar di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Gusnayetti, 2021:208). Sebagai guru Bahasa Indonesia harus bertanggung jawab untuk mengajarkan norma-norma bahasa, termasuk kesantunan berbahasa, karena bahasa adalah alat komunikasi utama di masyarakat. Seorang guru Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan tata bahasa, tetapi juga membahas konteks budaya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Hal ini membantu siswa memahami bahwa bahasa tidak hanya tentang aturan, tetapi juga tentang memahami dan menghargai norma sosial. Ucapan guru

yang santun nanti itu akan menjadi contoh bagi siswa yang bagaimana cara berbicara yang baik dan benar untuk ke depannya.

Di sinilah pentingnya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik, santun, dan mampu menggerakkan siswa untuk melakukan interaksi. Membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan tak tertekan. Guru bukan hanya sebagai orang yang mengajar, tetapi lebih dari itu yakni sebagai orang tua, rekan, maupun sahabat. Dalam konteks di mana beberapa siswa enggan berbagi dengan orang tua, tetapi dengan percaya diri memilih berbicara dengan guru, kasih sayang yang diberikan guru kepada siswa mampu menjadi pemicu motivasi yang khas bagi mereka.. Kemudian guru yang berperan sebagai teman harus mampu membuat siswa bergaul dengan leluasa dalam artian ada batasnya. Jelas ini akan menambah percaya diri siswa dalam belajar. Karena pada hakikatnya tujuan komunikasi itu adalah bagaimana bisa dan mampu mengubah suatu sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), perilaku (*behavior*), ataupun perubahan secara sosial (*social change*).

Namun, fakta yang dapat diterima saat ini, negara Indonesia telah banyak mendapatkan berbagai bentuk pengaruh dari luar (*modernisasi*) sehingga bentuk penggunaan bahasa yang santun ini semakin memudar, Berdasarkan penelitian yang dilakukan pramujiono dan Nurjati (2017), fakta menunjukkan di sekolah masih banyak guru yang tidak memberikan keteladanan dalam hal kesantunan berbahasa.

Jadi hal ini juga yang mempengaruhi pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan dalam hal berkomunikasi secara efektif,

empatik, dan santun dengan peserta didik (Rusman, 2017:166). Kemampuan komunikasi guru menunjang keefektifan kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa yang aktif di dalam kelas menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 8 Sungai Penuh bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran karena dengan komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa membuat suasana di dalam kelas menjadi nyaman sehingga memudahkan guru untuk bisa melaksanakan pembelajaran. Dari wawancara guru kesantunan guru di sekolah masih tergolong santun terutama dalam guru pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, di sisi lain berdasarkan pengalaman dan pengamatan pada situasi saat ini di SMP Negeri 8 Sungai Penuh masih ada sebagian siswa yang mengeluh tentang guru yang mengajar salah satunya yaitu karena komunikasi antara guru dan siswa. Jadi masih ada sebagian guru yang tidak memberikan keteladanan dalam hal kesantunan berbahasa. Dalam pembelajaran di sekolah khususnya generasi-generasi sekarang banyak sekali terjadi perubahan penerapan kurikulum. Apalagi saat ini telah diterapkan kurikulum merdeka. Tentu terjadi perubahan gaya belajar ataupun metode belajar yang harus diubah oleh guru. Tetapi bukan itu yang menjadi persoalan, banyak sekali siswa yang mengeluh tentang guru yang mengajar. Bukan dari segi gaya belajar ataupun metode belajar tetapi dalam segi komunikasi antara guru dengan siswa. Guru kurang bisa melakukan pendekatan komunikasi dengan siswa dan juga cara menyampaikan materi dengan bahasa yang digunakan pun

membuat siswa merasa kurang nyaman dikelas, canggung dan terlalu formal. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan guru berbeda apa yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh. mengingat kesantunan berbahasa merupakan sesuatu hal yang penting diterapkan dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh yang banyak diminati di Sungai Penuh karena sekolah tersebut banyak melahirkan siswa-siswa yang berprestasi di berbagai bidang akademik maupun kegiatan-kegiatan lainnya selain itu sekolah ini juga banyak menggelar kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di berbagai bidang seperti olahraga, seni dan cabang lainnya. Jadi hal inilah yang menjadi daya tarik bagi para siswa untuk dapat melanjutkan pendidikannya dan belajar di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.

Penelitian ini ingin mengkaji dan melihat bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dari bahasa yang digunakan berdasarkan bentuk kesantunan berbahasa guru sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech.

Dalam proses pembelajaran diketahui siswa tidak hanya bahasa formal, tetapi bahasa formal seperti bahasa daerah , bahasa ibu di lingkungan tidak formal seringkali digunakan. Akan tetapi, kesantunan yang tidak terikat pada satu bahasa dapat dikatakan santun jika memenuhi standar kaidah yang telah ditetapkan (Osman & Wahab, 2018). Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah sebuah upaya

penyelamatan muka (kusumaswarih, 2019:142); (Halawa et al., 2019). Menurut Hal et al., (2018:2) Penggunaan bahasa yang santun dapat membuat dampak besar bagi diri penutur, lingkungan tuturan, dan pendengar tuturan.

Berdasarkan permasalahan tersebut. Penelitian perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait dengan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran berlangsung.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, penelitian ini difokuskan pada bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh, bentuk kesantunan itu sendiri dilihat dari segi prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang sudah di uraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang telah diuraikan sebelumnya, disusun pertanyaan penelitian yaitu prinsip kesantunan apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Sungai Penuh.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam hal kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, peneliti sendiri, sebagai kajian akademik dan dapat mengetahui bagaimana cara guru berbahasa santun dan bertutur dengan baik kepada siswa. *Kedua*, pembaca, menambah ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa. *Ketiga*, guru mata pelajaran, untuk dapat memperhatikan bahasa yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

## **G. Batasan Istilah**

Pada penelitian ini digunakan empat istilah, yaitu (1) hakikat pragmatik, (2) Hakikat Kesantunan Berbahasa, (3) prinsip kesantunan berbahasa, (4) pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **1. Hakikat Pragmatik**

Pragmatik adalah cabang linguistik yang menitikberatkan pada studi tentang cara bahasa digunakan dalam konteks praktis, serta bagaimana makna bahasa terbentuk dalam interaksi komunikatif. Hakikat pragmatik melibatkan pemahaman bahwa arti suatu ucapan tidak hanya bergantung pada struktur gramatikal kata atau kalimat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur kontekstual dan situasional di sekitarnya. Dalam pembicaraan sehari-hari, orang tidak hanya bertukar kata-kata, tetapi juga menyampaikan makna dan tujuan tertentu. Pragmatik mencoba mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa berkaitan dengan tujuan komunikatif, norma sosial, dan konteks komunikasi.

### **2. Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa mencakup norma-norma perilaku yang digunakan dalam berkomunikasi agar interaksi sosial tetap berjalan dengan lancar. Hakikat kesantunan berbahasa melibatkan penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan norma-norma sosial, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan menjaga hubungan interpersonal. Kesantunan ini tidak hanya mencakup kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks dan situasi.

### **3. Prinsip Kesantunan Berbahasa**

Prinsip kesantunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah acuan yang digunakan sebagai pengukuh kesantunan berbahasa terhadap data penelitian yang terdiri dari maksim-maksim. Maksim-maksim tersebut, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim simpati.

### **4. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses dinamis di mana guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pembelajaran mencakup empat keterampilan utama, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Selama proses pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam memberikan panduan, menyajikan materi ajar yang relevan, serta memfasilitasi kegiatan yang mendorong partisipasi siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi, penggunaan materi ajar yang menarik, dan penilaian yang konstruktif menjadi kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, memperkaya pemahaman budaya, dan memberikan dasar yang kuat dalam penguasaan bahasa Indonesia.